

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Magi merupakan salah satu produk budaya Indonesia yang dipercaya memiliki kekuatan supernatural. Sholahuddin Al Ayubi (2016: 223) menjelaskan bahwa magi dianggap memiliki akar dari agama Islam yang diyakini sebagai penampakan Tuhan dalam simbol-simbol kehidupan dan jagad raya, termasuk semua makhluk ciptaan-Nya. Setelah ajaran Islam masuk ke Indonesia, pengetahuan tentang magi dalam kehidupan masyarakat biasanya diperoleh dari berbagai cara. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Sholahuddin Al Ayubi (2016: 223) biasanya pengetahuan tentang magi diperoleh melalui kiai atau guru di pesantren. Lebih lanjut Sholahuddin menjelaskan bahwa di pesantren, masyarakat yang menuntut ilmu tidak hanya mempelajari dan memperdalam ilmu agama saja, melainkan juga mempelajari beberapa ilmu yang mengandung kekuatan supernatural. Ilmu yang mengandung kekuatan supernatural ini dipercaya memiliki kesanggupan untuk menyelesaikan persoalan-persoalan dan untuk memenuhi kebutuhan dalam kehidupan manusia. Biasanya, kekuatan ini diajarkan oleh kiai yang memiliki karamah, yaitu melalui lembaga yang disebut pesantren atau tarekat.

Menurut Sholahuddin (2016: 228) di dunia pesantren magi didefinisikan sebagai ilmu hikmah. Lebih lanjut, Sholahuddin menjelaskan bahwa ilmu hikmah didefinisikan dengan kebijakan, meletakkan sesuatu pada tempatnya, falsafah, kenabian, hakikat sesuatu, atau melakukan sesuatu dengan cara dan waktu yang tepat.

Ilmu hikmah juga berkaitan dengan hal-hal supernatural atau disebut juga dengan ilmu gaib. Menurut Sholahuddin Al Ayubi (2016: 230) ilmu hikmah termasuk ke dalam salah satu jenis magi yang formulanya berkaitan dengan manipulasi kekuasaan Tuhan, yaitu mengetahui rahasia-rahasia kekuasaan Tuhan. Misalnya saja, pada alam dan kitab suci. Biasanya, untuk mengetahui rahasia-rahasia tersebut harus ditempuh dengan bacaan-bacaan seperti doa, *dhikir*, atau puasa.

Kemudian menurut Ahmad (dalam Sholahuddin Al Ayubi, 2016: 230) ilmu hikmah merupakan ilmu yang membahas tentang huruf, ayat, surah dalam Alquran, Asmaul Husna, dan doa. Ilmu ini membicarakan tentang rahasia huruf yang ada di dalam Alquran serta Asmaul Husna yang setiap namanya memiliki rahasia yang mendalam dan arti yang spesifik.

Jika dipelajari ilmu hikmah sebenarnya memiliki kegunaan. Menurut Sholahuddin Al Ayubi (2016: 231-232) ilmu hikmah adalah ilmu yang memiliki faedah yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia, yang bersifat duniawi. Lebih lanjut, Sholahuddin menjelaskan bahwa ilmu hikmah ini memiliki empat kegunaan, yaitu keselamatan, kemahabahan (perasaan kasih sayang), kekuatan, dan keluhuran.

Ilmu hikmah merupakan buah dari amalan-amalan ilmu yang telah dipelajari (Sholahuddin Al Ayubi, 2016: 232). Kemudian menurut Naquib Alatas (dalam Sholahuddin Al Ayubi, 2016: 232) amalan ini sering dipraktikkan oleh masyarakat, misalnya guru atau kiai yang memberikan ijazah kepada muridnya. Salah satunya adalah mantra.

Mantra dalam tradisi pesantren disebut juga dengan doa yang berbentuk wirid dan *hizb*, yaitu bacaan doa, *dhikir*, atau mantra yang dibaca rutin setiap pagi dan sore untuk tujuan tertentu. Menurut Malinowski (dalam Sholahuddin Al Ayubi, 2016: 234),

orang yang mengetahui dan ahli mantra bisa juga dianggap sebagai ahli magi (hikmah) atau bisa juga dianggap sebagai dukun. Ketika melakukan ritual magi, biasanya yang menjadi pusat adalah mantra-mantra yang dibacanya. Hal ini dikarenakan, mantra selalu menjadi inti dalam setiap ritual magi. Mantra-mantra yang erat kaitannya dengan keagamaan yang berisi doa-doa, biasanya diambil dari kitab-kitab magi dan doa *ma'tsurat*, yaitu doa-doa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad saw. dari hadist-hadist yang sahih. Oleh karena itu, mantra dapat dikatakan sebagai salah satu jenis ilmu hikmah.

Selain mantra, guru atau kiai juga memberikan ijazah lain kepada muridnya yang mempelajari ilmu hikmah. Menurut Naquib Alatas (dalam Sholahuddin Al Ayubi, 2016: 232) ijazah tersebut berupa azimat, wifik (rajah), wirid, dan zikir yang berfungsi untuk penyembuhan dan pengobatan. Biasanya ijazah ini diamalkan oleh guru atau kiai secara lisan saja atau dengan cara mempraktikannya secara langsung.

Seiring berkembangnya zaman, selain secara lisan ilmu hikmah di Indonesia juga dapat ditemukan di dalam naskah atau manuskrip. Salah satunya wilayah Sumatra Barat (Minangkabau). Dua naskah tentang ilmu hikmah yang menjadi fokus penelitian ini berasal dari Kabupaten Solok Selatan, Sumatra Barat. Kemudian isi dari kedua naskah sudah mencakup beberapa teks yang termasuk ilmu hikmah. Adapun beberapa teks yang dikatakan sebagai ilmu hikmah misalnya teks mantra, wirid, doa, azimat, dan beberapa ayat suci Alquran atau huruf-huruf Arab yang dijadikan rajah. Kedua naskah ini telah didigitalisasi oleh Kelompok Kajian Poetika, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Andalas. Berdasarkan penamaan yang dilakukan oleh Pramono, kedua naskah ini masing-masing diberi judul “Naskah A” dan “Naskah B” (selanjutnya disingkat menjadi NA dan NB).

Penelitian ini dilakukan dengan cara mentransliterasikan dan menyunting seluruh teks yang terdapat dalam NA dan NB. Menurut Fathurahman (2015: 88) suntingan teks atau edisi teks disiapkan dengan tujuan agar dapat dibaca dan dipahami oleh masyarakat luas. Lebih lanjut, Fathurahman menjelaskan bahwa sebuah edisi teks (suntingan teks) idealnya merupakan teks yang telah diverifikasi melalui tahapan-tahapan penelitian filologis, judul, dan pengarangnya (jika ada) sudah dianggap valid dan bacaannya pun sudah dianggap mendekati versi yang pertama kali ditulis oleh pengarang. Suntingan teks yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan agar seluruh teks yang terdapat dalam NA dan NB dapat dibaca dan dipahami oleh seluruh masyarakat.

Selain itu untuk mendapatkan informasi yang lebih jelas mengenai isi dari NA dan NB, maka perlu dijelaskan anotasi dari NA dan NB. Menurut Pramono (2015: 145) anotasi teks diperlukan agar pembaca dapat “membayangkan” teks asal. Lebih lanjut, Pramono menjelaskan bahwa anotasi teks juga dilengkapi dengan glosarium untuk menjelaskan makna yang ada pada tiap-tiap kata. Berdasarkan penjelasan tersebut, anotasi yang ditambahkan pada transliterasi dan suntingan NA dan NB berfungsi untuk menjelaskan atau mengkritik kesalahan kata-kata atau kalimat yang terdapat pada tiap-tiap teks agar pembaca mendapatkan gambaran seperti apa isi naskah asalnya. Adapun kedua naskah ini sangat penting untuk diteliti karena akan membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang terjadi khususnya dalam bidang filologi. Salah satu penyelesaian dari persoalan-persoalan yang ada, yaitu menyediakan suntingan dua naskah yang berisi tentang ilmu hikmah yang mudah dibaca oleh masyarakat pada umumnya. Selain itu, alasan terpenting penelitian ini untuk dilakukan adalah belum ada penelitian yang menjadikan ilmu hikmah yang terdapat dalam NA dan NB sebagai objek kajiannya.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa NA dan NB menarik untuk dilakukan penelitian disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, NA dan NB terdapat informasi mengenai ilmu hikmah yang sangat penting dalam dunia pernaknahan di Sumatra Barat. NA dan NB menggunakan aksara Arab-Melayu dan menggunakan bahasa Melayu dan bahasa Minangkabau, sehingga perlu dilakukan transliterasi agar mudah dibaca oleh masyarakat pada umumnya. Kedua, penelitian yang menjadikan naskah Minangkabau dan ilmu hikmah sebagai objek kajiannya masih sangat terbatas. Ketiga, belum ada studi filologis yang pernah dilakukan terhadap NA dan NB.

1.2 Rumusan Masalah

Masalah yang terdapat dalam NA dan NB yaitu, pertama bagaimana kondisi secara fisik NA dan NB. Kemudian, masalah yang kedua ada berapa macam teks tentang hikmah yang terdapat di dalam NA dan NB. Hal ini dikarenakan NA dan NB terdiri dari berbagai macam teks. Maka, untuk mengetahui ada berapa macam teks atau isi keseluruhan dalam NA dan NB perlu dilakukan transliterasi terlebih dahulu. Transliterasi penting untuk dilakukan karena NA dan NB menggunakan aksara Arab-Melayu yang tidak semua masyarakat saat ini mengenalnya.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi secara fisik NA dan NB. Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui ada berapa macam teks tentang hikmah yang terdapat di dalam NA dan NB.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat luas baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat

menambah khazanah pengetahuan baru dalam bidang filologi, serta dapat menambah referensi untuk penelitian selanjutnya mengenai ilmu hikmah yang terdapat di dalam naskah-naskah Minangkabau (khususnya NA dan NB), dan anotasi dari NA dan NB. Secara praktis, penelitian ini sebagai bentuk penerapan dari ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan. Selain itu, penelitian ini dapat menyediakan teks siap baca dari ilmu hikmah yang ada di dalam NA dan NB.

1.5 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan filologi yang digunakan untuk melakukan suntingan dan mengetahui anotasi dari NA dan NB. Baroroh (1994: 2) menjelaskan bahwa kata 'filologi' berasal dari bahasa Yunani *philologia*, gabungan dari kata *philos* yang berarti *teman* dan *logos* yang berarti *ilmu*. Lebih lanjut Baroroh menjelaskan kata *philologia* dapat diartikan bahwa senang berbicara, kemudian berkembang lagi menjadi senang kepada ilmu, senang kepada tulisan-tulisan, kemudian berkembang lagi menjadi senang kepada tulisan-tulisan tinggi misalnya saja pada karya-karya sastra.

Zuriati (2014: 4) menjelaskan bahwa filologi adalah ilmu yang mempelajari teks lama yang tersimpan dalam naskah. Berdasarkan definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa filologi merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang teks lama yang merupakan hasil tulisan tangan yang ditulis pada masa lampau. Isi yang terdapat di dalam tulisan masa lampau tersebut merupakan hasil dari kebudayaan manusia pada masa itu.

Baroroh (1994: 5) menjelaskan bahwa prinsip kerja dari filologi yaitu teks berubah dalam penurunannya. Salah satu faktor yang menjadi penyebab munculnya variasi teks yaitu penyalin dengan berbagai subjektivitas dan keterbatasannya dapat

mempengaruhi wujud salinannya. Hal ini tentunya juga berpengaruh pada informasi-informasi yang terkandung dalam teks menjadi berbeda-beda.

Robson (dalam Fathurahman, 2015: 18) menjelaskan bahwa tugas yang utama bagi seorang filolog adalah menghubungkan komunikasi antara pengarang di masa lalu dengan pembaca di masa kini. Tujuan dari penelitian naskah ini yaitu agar teks lama dapat diakses dan dibaca oleh pembaca saat ini yang diupayakan dengan berbagai cara. Fathurahman (2015: 18-19) menjelaskan bahwa untuk sampai pada tujuan tersebut dilakukan dua cara, yaitu menyajikan dan menafsirkan teks yang terdapat dalam naskah lama tersebut. Lebih lanjut, Fathurahman menjelaskan bahwa menyajikan berarti menyajikan teks yang berasal dari naskah yang sulit dibaca menjadi teks yang mudah dibaca, serta teks yang sulit diakses menjadi mudah diakses atau terbuka untuk umum. Selanjutnya, menafsirkan berarti menafsirkan teks tersebut sesuai dengan konteks yang melahirkan teks tersebut.

1.6 Metode dan Teknik Penelitian

Metode adalah cara untuk menerangkan atau meramalkan konsep maupun definisi konsep yang bersangkutan dan mencari konsep tersebut secara empiris (Danang Susena, 2004: 104). Lebih lanjut, Danang Susena menjelaskan bahwa metode penelitian filologi berarti pengetahuan mengenai cara, teknik, atau instrumen yang dilakukan dalam penelitian filologi. Jadi berdasarkan definisi sebelumnya, metode dapat dikatakan sebagai langkah kerja atau cara kerja.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian filologi. Teknik yang akan digunakan dalam mengumpulkan data, yaitu penentuan teks, inventarisasi naskah, deskripsi naskah, serta suntingan teks dan anotasi.

Pertama, maksud dari penentuan teks yaitu menentukan teks apa yang akan diteliti. Kedua, menurut Fathurahman (2015: 74) inventarisasi naskah yaitu suatu

upaya yang dilakukan dengan cermat dan maksimal untuk menelusuri dan mencatat keberadaan naskah yang memuat salinan teks yang akan dikaji.

Selanjutnya langkah ketiga, deskripsi naskah yaitu melakukan identifikasi, baik terhadap kondisi naskah, isi teks, maupun identitas kepengarangan dan kepenyalinannya (Fathurahman, 2015: 77). Selanjutnya, langkah keempat, suntingan teks dan anotasi atau dengan kata lain menyiapkan edisi teks. Menurut Fathurahman (2015: 88) edisi teks merupakan teks yang sudah diverifikasi berdasarkan beberapa tahapan dalam penelitian filologis, seperti judul dan nama pengarangnya (jika ada) dapat dikatakan valid, serta bacaannya pun sudah dianggap paling dekat dengan versi aslinya yang ditulis pertama kali oleh pengarangnya.

Penelitian ini menggunakan dua naskah, maka edisi teks yang akan digunakan adalah edisi kritis (*critical edition*). Menurut Fathurahman (2015: 91) edisi kritis adalah model suntingan teks yang dihasilkan melalui hasil olah penyunting yang menginginkan terbentuknya sebuah teks dengan kualitas bacaan terbaik (*best readings*). Langkah pertama yang harus dilakukan dalam edisi kritis, yaitu menentukan terlebih dahulu satu salinan naskah yang bisa dianggap sebagai otoritatif dan akan dijadikan sebagai naskah landasan. Selanjutnya, langkah kedua edisi kritis ini dilakukan proses penyuntingan yang dimulai dari membetulkan bagian-bagian teks yang korup atau rusak dengan memanfaatkan varian dari naskah yang lain.

1.7 Tinjauan Kepustakaan

Penelitian mengenai ilmu hikmah pada umumnya dikaji dalam satu naskah saja. Sampai saat ini, di Minangkabau belum ada penelitian mengenai ilmu hikmah yang terdapat di dalam dua naskah. Akan tetapi, penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini yaitu skripsi yang berjudul “Penglaris dalam Perspektif Kiyai Ilmu Hikmah” yang ditulis oleh Rusyda

Nur Bani Hasyim (2018). Rusyda menyimpulkan bahwa orang-orang yang menggunakan jimat untuk penglaris juga tidak turut meyakini bahwa jimat itu memberikan hasil, karena para kiyai ilmu hikmah juga mengingatkan pada mereka yang meminta bahwa semua itu tidak lepas dari izin Allah swt.. Kemudian Rusyda menyimpulkan bahwa penglaris dalam kategori antara syariat dan magis. Jika dilihat dari tujuannya, keduanya bersifat adikodrati yang sama-sama memberi manfaat bagi mereka yang mempercayai dan yang membutuhkan. Menurut pandangan Islam, perbuatan magis lebih mengkhawatirkan karena akan menimbulkan kemusyrikan, sedangkan magis yang masih berlandaskan ketentuan syariat hal semacam ini diperbolehkan.

Kemudian artikel yang berjudul “Naskah Mamba’ul Hikmah dan Teks Pencak Silat Harimau Putih (Sebuah Kajian Intertekstual)” yang ditulis oleh Muhammad Abdullah (2017). Abdullah menyimpulkan bahwa selama ini penelitian mengenai sastra pesantren masih tergolong terbatas, khususnya tentang naskah rajah dan obat-obatan dalam keberaksaraan pesantren. Hal lain yang paling penting adalah penelitian tersebut dapat memberikan kontribusi ilmiah tentang penelitian sastra pesantren di Indonesia, khususnya tentang naskah obat-obatan yang berasal dari kawasan pesisir Jawa. Menurut Abdullah fungsi dari naskah-naskah wirid, wifik, dan *hizb* ini hampir sama dengan mantra dalam sastra Melayu klasik atau sastra Jawa, yaitu: 1) untuk mendekatkan diri kepada Allah; 2) untuk pengobatan; 3) untuk menolak bencana; 4) untuk menjaga diri dari musuh; 5) untuk menghancurkan musuh; 6) untuk kekebalan; 7) untuk pembuka pintu rezeki; dan lain-lain yang substansinya adalah berdoa kepada Allah.

Selanjutnya, artikel yang berjudul “Teks Agama dalam Transmisi Teks Magi di Masyarakat Banten: Studi Living Al-Hadis” yang ditulis oleh Sholahuddin Al Ayubi

(2016). Sholahuddin menjelaskan bahwa banyak ditemukan ilmu *magic* (ilmu hikmah) di Banten. Ilmu ini dapat ditemukan di tempat-tempat tertentu seperti pesantren salafiyah, padepokan silat, dan padepokan debus.

1.8 Sistematika Penulisan

Penelitian tentang ilmu hikmah dalam NA dan NB ini akan ditulis dalam beberapa bab, yaitu bab satu terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, metode dan teknik penelitian, tinjauan kepustakaan, dan sistematika penulisan. Selanjutnya, bab dua berisi deskripsi NA dan NB. Bab tiga berisi suntingan teks dan anotasi. Kemudian, bab empat, yaitu bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

